

Argumentasi dalam Teks Pidato Mahasiswa

Dedi Gunawan Saputra¹, Dawud¹, Imam Agus Basuki¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 18-10-2021

Disetujui: 18-11-2021

Kata kunci:

argumentation;
speech text;
argumentation component;
argumentation model;
argumentation writing style;
argumentasi;
teks pidato;
komponen argumentasi;
model argumentasi;
gaya penulisan argumentasi

Alamat Korespondensi:

Dedi Gunawan Saputra
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: dedigunawansaputra88@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: Argumentation is closely related to a person's mindset to achieve communication goals. The focus of this research is the argumentation component, the argumentation model, and the argumentation writing style. The data of this research are in the form of words, sentences, and paragraphs from the students' speech texts of undergraduate students of Indonesian Language and Literature Education, Universitas Negeri Malang. Undergraduate students who are used as data sources are students for the 2019/2020 academic year. The results showed that the arguments in the speech texts of Indonesian Language and Literature Education students at the Universitas Negeri Malang contained various components, models, and styles of argumentative writing. These three things have been constructed by students in the speech text. These components, models, and writing styles have a concrete form and their respective functions in strengthening the arguments put forward in the speech texts.

Abstrak: Argumentasi berkaitan erat dengan pola pikir seseorang untuk mencapai tujuan komunikasi. Adapun fokus penelitian ini, yaitu komponen argumentasi, model argumentasi, dan gaya penulisan argumentasi. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf dari teks pidato mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Mahasiswa S1 yang dijadikan sumber data merupakan mahasiswa tahun ajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa argumentasi dalam teks pidato mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang memuat komponen, model, dan gaya penulisan argumentasi yang bervariasi. Ketiga hal tersebut telah dikonstruksikan oleh mahasiswa dalam teks pidato. Komponen, model, dan gaya penulisan tersebut memiliki bentuk konkret dan fungsi masing-masing dalam memperkuat argumentasi yang dikemukakan dalam teks pidato.

Kemampuan untuk mengungkapkan hasil tulisan argumentasi merupakan kemampuan yang sangat penting karena dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan pengalaman tersebut sebagai ciri kecendekiaan seseorang. Adian & Pratama (2015) menyatakan bahwa argumentasi bersandar pada aktivitas manusia yang sangat khas, khususnya berpikir. Arsyad & Mukti (1988) mengemukakan bahwa seseorang yang dikatakan berpikir apabila menggunakan akal sehatnya, bukan emosi. Seseorang yang berpidato dengan baik akan mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi, gagasan, atau pesan yang disampaikannya. Menurut Susilowati (2014), representasi identitas untuk menunjukkan sebuah dukungan pada aspek linguistik dibutuhkan pemetaan area yang berpotensi produktif untuk diselidiki. Dalam hal ini, *backing* pada argumentasi sangat sesuai untuk menunjukkan dukungan pada sebuah argumentasi, khususnya pada aspek linguistik itu sendiri.

Argumentasi berarti pendapat yang berisi alasan untuk memperkuat keyakinan terhadap sesuatu yang disampaikan kepada orang lain yang disertai dengan bukti dan fakta secara spesifik, serta contoh yang relevan (Crusius & Channell, 2003). Komponen argumentasi dikemukakan Toulmin dkk. (1984) mencakup *claim* atau pernyataan posisi, *data* atau fakta, *warrant*, atau jaminan, *backing* atau pendukung, *modal qualifier* atau keterangan modalitas, dan *rebuttal* atau pengecualian atau bantahan. Selain itu, menurut Henkemans (2014), penggunaan wawasan pragmatis dalam perspektif argumentasi telah memungkinkan untuk digunakan, sehingga dapat menggambarkan pesan yang ada secara langsung. Dalam konteks *warrant*, maka dapat memecahkan masalah analisis hubungan dengan argumentasi. Macagno & Walton (2014) juga mengungkapkan bahwa penulis atau pembicara menghubungkan antarbagian, mengungkapkan ambiguitas dialektis, dan juga mengaitkannya dengan definisi. Dalam kaitannya dengan *warrant*, maka ambiguitas dialektis sering didasarkan pada konsep semantik, khususnya dalam hal pengungkapan simbol secara implisit mengarahkan pembaca atau pendengar untuk membuat simpulan berdasarkan informasi yang ada.

Isbandi & Wiendijarti (2014) menyatakan bahwa struktur pesan yang ingin disampaikan dapat mempengaruhi efektivitas proses komunikasi retorik, sehingga yang perlu diperhatikan adalah susunan organis berupa elemen-elemen itu diutamakan dalam pengungkapan pesan. Dalam konteks argumentasi, susunan-susunan antarkomponen terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Toulmin (2003) lebih lanjut menyatakan bahwa model argumentasi seperti organisme yang tumbuh dan memiliki struktur, sehingga membentuk sebuah susunan. Susunan-susunan argumen tersebut berisi kalimat-kalimat pernyataan yang membentuk gagasan utuh. Suatu argumen yang baik tentunya mengandung *claim*, *data*, *warrant*, *backing*, *modal qualifier*, dan *rebuttal* yang membentuk sebuah model tertentu pula. Model argumentasi yang telah tersusun tersebut terangkai dari gagasan yang satu ke gagasan yang lainnya. Meskipun demikian, Schwarz & Baker (2017) mengungkapkan bahwa teori argumentasi Toulmin sifatnya monologis, sehingga model argumentasi tersebut menggunakan urutan-urutan. Selain itu, sebuah argumentasi melewati tahapan berupa komponen yang terangkai menjadi sebuah struktur untuk menyusun pernyataan-pernyataan dalam memperkuat argumentasi. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dirumuskan tiga fokus penelitian. Ketiga fokus penelitian tersebut adalah komponen argumentasi, model argumentasi, dan gaya penulisan argumentasi.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf dari teks pidato mahasiswa. Sumber data diperoleh dari teks pidato mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Mahasiswa S1 yang dijadikan sumber data merupakan mahasiswa tahun ajaran 2019/2020. Teks pidato tersebut diperoleh melalui penugasan dari peneliti kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah wicara. Media yang digunakan dalam menulis teks pidato tersebut berbentuk manuskrip yang ditulis oleh mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun ajaran 2019/2020 Universitas Negeri Malang.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara penugasan kepada mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Penugasan yang diberikan ini tidak terbatas pada jenis pidato tertentu, tetapi lebih memberikan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk menuliskan sesuai dengan pikirannya masing-masing. Untuk mengetahui argumentasi dalam teks pidato mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang, maka prosedur pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan memberikan penugasan. Penugasan yang diberikan dari peneliti berisi instruksi untuk menuliskan teks pidato dalam kaitannya dengan aspek argumentasi. Setiap mahasiswa menuliskan teks pidato tersebut di atas selembar kertas yang telah dibagikan yang sebelumnya mahasiswa telah mempelajari studi terkait pidato dan aspek wacana. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model Miles & Huberman (2014), yaitu dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL

Berikut dipaparkan data penelitian mengenai komponen argumentasi dalam teks pidato mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Malang.

Tabel 1. Komponen Argumentasi

Jenis	Paparan Data Komponen Argumentasi	
	Data	Kode
<i>Claim</i>	Seperti yang kita ketahui bersama melalui media bahwa KPAI berpendapat bahwa penyematan logo Djarum pada kasus para atlet merupakan sebuah bentuk eksploitasi sekaligus kampanye merokok pada anak usia dini. Yang sangat saya sayangkan di sini adalah gagalnya upaya mediasi KPAI dengan pihak PB Djarum. Kedua belah pihak tidak mencapai kata sepakat. (Data 1)	KOD/C1/033
<i>Data</i>	Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dikatakan jumlah timbunan sampah secara nasional 175.0000 ton per hari menggunakan asumsi sampah yang dihasilkan setiap orang per hari sebesar 0,7 kg dilihat dan komposisinya sampah plastik menyumbang sebesar 15%. (Data 2)	KOD/F1/022
<i>Warrant</i>	Keputusan penghentian beasiswa ini bukan hanya akan mematikan mimpi banyak calon atlet, tetapi juga memberatkan pemerintah. Menurut saya, KPAI berkorban terlalu banyak demi kebijakan yang masih sangat diragukan keefektifannya. Maka, tidak mengherankan jika kemudian kepercayaan publik pada lembaga tersebut semakin meluntur. Sekian pernyataan sikap sekaligus argumentasi saya terhadap isu ini. Supaya ke depannya dapat dijadikan pertimbangan lembaga terkait sebelum menetapkan regulasi yang di dalamnya mengatur tentang kemaslahatan bersama, khususnya anak Indonesia. (Data 3)	KOD/W1/033
<i>Backing</i>	Bukti yang menunjukkan dari membangun relasi yang pertama adalah dengan relasi yang tepat kita mampu mencapai apa yang kita inginkan. Sebagai contoh, yaitu sebagai mahasiswa kita bisa meminta bantuan pada relasi apabila menemukan bahasan yang sulit dan mampu memecahkan suatu masalah melalui forum diskusi. (Data 4)	KOD/B1/040

Jenis	Paparan Data Komponen Argumentasi	
	Data	Kode
Modal Qualifier	Mari saudara-saudara bersama-sama kita di sini untuk kembali mengingatkan pemerintah atas kemungkinan terjadinya demonstrasi dan upaya memecah-belah yang lebih besar lagi karena gejala ketiga populisme, yaitu kecewa dengan kondisi ekonomi. (Data 5)	KOD/MQ1/006
	Yang ketiga, relasi yang baik tidak hanya berguna jika kita bangun kepada orang baru, tetapi juga pada teman lama. Sebab bisa saja teman yang dulunya kita pandang sebelah mata justru menjadi orang hebat di masa depan. (Data 6)	KOD/R1/040
Rebuttal		

Berdasarkan Tabel 1, data (1) menjelaskan tentang tidak sepakatnya kedua belah pihak terkait penyematan logo Djarum sebagai salah satu bentuk eksploitasi dan juga kampanye merokok pada anak usia dini. Penulis menyajikan hal-hal yang argumentatif sebagai salah satu *claim* pendapat ketika tidak mencapai kata sepakat. Data (2) penulis menjelaskan asumsi sampah yang dihasilkan setiap orang dengan memuat data faktual dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Data tersebut berisi persentase komposisi sampah plastik dan jumlah asumsi sampah yang dihasilkan per hari. Data (3) menunjukkan penulis memiliki pernyataan sikap yang kontra atau tidak setuju dengan keputusan yang diambil dalam hal penghentian beasiswa. Penulis menganggap hal ini juga mematikan mimpi calon atlet dalam meraih cita-citanya. Selain itu, banyaknya kebijakan yang dianggap tidak efektif dalam implementasinya di lapangan. Data (4) memuat bukti-bukti yang lebih jauh dan spesifik terkait ketika mahasiswa mendapatkan masalah, maka dengan relasi yang kuat itulah sebagai solusi yang didapatkan. Penulis mengungkap juga bahwa membantu relasi dapat mencapai sesuatu yang diinginkan dan tentunya juga mempermudah segala sesuatu. Data (5) menjelaskan tentang sebuah ekspresi kekecewaan penulis. Hal ini menjadi penguat bahwasanya kekecewaan penulis diungkap dengan penggambaran demonstrasi dan upaya memecah-belah. Tentunya krisis ekonomi sebagai sebab atas kekecewaan tersebut. Data (6) berisi ungkapan penulis bahwa relasi yang merupakan hal yang urgen dapat memberikan seseorang solusi dan juga hal yang berguna di masa depan. Selain itu, penulis juga dalam hal ini memberikan pengecualian atau sanggahan bahwa mungkin saja dulunya ada teman yang dipandang sebelah mata, tetapi masa depannya cerah, sehingga perlu untuk dijalin relasi yang baik dengan semua orang. Berikut dipaparkan data penelitian mengenai model argumentasi dalam teks pidato mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Malang.

Tabel 2. Model Argumentasi

Jenis	Paparan Data Model Argumentasi	
	Data	Kode
Model 1	LGBT sejak dahulu menuai berbagai konflik dan perdebatan. Secara agama, sepanjang pengetahuan saya, tidak ada agama yang menyetujui ataupun menghalalkan LGBT. Manusia diciptakan berpasang-pasangan untuk saling melengkapi. Bagaimana bisa, Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan hamba-Nya dengan perbedaan, lalu hamba tersebut bersatu dengan kesamaan? Tanpa mengurangi rasa hormat saya sebagai sesama manusia kepada kaum LGBT, maka nikmat Tuhan mana lagi yang akan kita dustakan? Marilah kita tengok, orang-orang di sekitar kita yang kita ketahui memiliki kecenderungan terhadap kasus LGBT dan menjadi bagian darinya. (Data 7)	KOD/M1/013
Model 2	Dunia pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting untuk membentuk diri dan memajukan negara kita. Dalam pendidikan dasar, anak-anak dianjurkan untuk mempunyai kebiasaan mandiri, percaya diri, gotong royong, dan saling peduli. Adapun dalam pendidikan menengah, anak-anak harus mendapatkan bekal untuk belajar sendiri, berpikir kritis, dan tidak mudah terhasut. (Data 8)	KOD/M2/012
Model 3	Joker adalah film cerita seru psikologis Amerika Serikat tahun 2019 yang disutradarai oleh Todd Phillips. Meski dipuji, film joker dianggap berbahaya dan tidak disarankan untuk anak-anak. Orang tua diperingatkan untuk tidak mengajak anak-anak menonton joker karena film ini banyak terdapat konten kekerasan, baik fisik maupun verbal. Sebuah jaringan sinema Amerika menekankan, joker sama sekali bukan film yang cocok untuk anak, meskipun ceritanya merupakan adaptasi dari komik. Film ini banyak menggunakan bahasa yang sangat kasar, gelap, nyata, dan banyak hal-hal kegilaan. Film ini bukan untuk anak-anak. Mereka tidak akan menyukainya. Dampak menonton film kekerasan untuk kesehatan anak adalah salah satunya membuat detak jantung meningkat sebanyak 15 detak per menit, suhu kulit turun beberapa derajat, otot menegang, serta tekanan darah yang bisa meningkat. (Data 9)	KOD/M3/002
Model 4	Budaya solidaritas yang mulai tergeser, tergantikan oleh budaya senioritas yang terjadi semenjak awal PKKMB atau yang bisa kita kenali dengan sebutan OSPEK. Pertama-tama yang ingin saya sampaikan adalah bagaimana budaya senioritas ini bisa terjadi dan terus berlanjut. Setahun lebih tua dari mahasiswa baru membuat mereka merasa lebih tinggi dan berkuasa. Dalam artian tidak ingin kata-kata dan perintahnya dibantah atau disalahkan. Terkadang membuatnya semena-mena pada mahasiswa baru. Meskipun menurut mereka itu adalah hal yang biasa. Selalu berteriak menyerukan kalimat "masa ospek kalian tidak separah masa ospek kami". Membuat mereka bisa bertindak seenaknya sendiri untuk	KOD/M4/018

Jenis	Paparan Data Model Argumentasi	
	Data	Kode
Model 5	<p>mendidik adik tingkatnya. Memberikan tugas yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan dunia perkuliahan. Dari pihak kampus sebenarnya sudah mewanti-wanti kepada panitia agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak sampai terjadi. Memang ospek pada masa sekarang tidak seberat pada masa-masa terdahulu. (Data 10)</p> <p>Saya sangat menyayangkan langkah pemerintah menangani penundaan RUU ini. Para kaum wanita yang tercatat sering mengalami pelecehan atau kekerasan seksual, baik fisik maupun nonfisik. Penolakan dari banyak pihak dan juga penundaan pengesahan yang terus terjadi menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah Indonesia mengabaikan kasus-kasus pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi di negeri ini, padahal berdasarkan catatan Komnas Perempuan menunjukkan sejak ditetapkan RUU PKS menjadi inisiatif DPR pada 2016 hingga Desember 2018 sebanyak 16.943 perempuan menjadi korban kekerasan. Melihat angka korban kekerasan seksual yang sebagian besar adalah perempuan, apakah tidak tergerak hati pemerintah dan masyarakat? Sangat banyak hak korban kekerasan seksual yang terhalangi oleh hukum di negeri ini. Penolakan-penolakan yang disampaikan oleh pihak kontra tentang isi RUU PKS ini pun tidak masuk akal. Mulai dari zina, membuka aib korban, sampai melegalkan LGBT. Tidak bisakah melihat dari sisi positifnya terlebih dahulu untuk alasan membuka aib korban, padahal sudah dijelaskan bahwa negara menutup dan menjaga identitas korban. Kekerasan atau pelecehan seksual ini pun bukan hanya bentuk fisik, tetapi nonfisik 'cat calling', siulan, dan sebagainya. Tiap harinya banyak sekali wanita yang menjadi korban pelecehan seksual non fisik. (Data 11)</p>	KOD/M5/039

Berdasarkan Tabel 2, data (7) menjelaskan bahwa penulis membuat sebuah pernyataan awal terkait LGBT yang tidak disetujui dan tidak dihalalkan secara agama. Meskipun hal ini menuai perdebatan, tetapi penulis memberikan sebuah tambahan informasi menggunakan pernyataan logis dengan mengemukakan kesamaan jenis kelamin. Hal ini sebagai penggambaran penulis melalui pernyataan tersebut untuk mempertegas bahwa LGBT adalah sesuatu yang tidak dibolehkan karena Tuhan telah menciptakan sesuatu yang berpasang-pasangan. Data (8) berisi pandangan penulis yang menyatakan bahwa dunia pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam konteks karakter dan kemajuan suatu negara. Selain itu, penulis juga memberikan anjuran dalam kaitannya dengan nilai-nilai internal dalam diri seseorang. Selain itu, secara khusus penulis memperhatikan juga dengan pendidikan tingkat menengah. Adapun saran dan masukan penulis dalam hal pendidikan dinyatakan bahwa anak-anak harus memperoleh bekal untuk memaksimalkan dalam belajar, berpikir secara kritis, dan tidak mudah terhasut pada hal-hal yang tidak jelas kebenarannya. Data (9) menguraikan terkait film jaker yang menurut penulis merupakan sesuatu yang berisi kekerasan. Hal ini diungkapkan penulis dengan informasi tambahan bahwa sineman Amerika menekankan terkait film ini tidak cocok untuk anak. Penulis membuat sebuah simpulan bahwa film tidak akan disukai oleh anak-anak. Selain itu, dampak menonton film tersebut penulis ungkapkan bahwa dapat menyebabkan otot menegang, serta tekanan darah dapat meningkat, sehingga tidak disarankan untuk menonton film tersebut.

Adapun data (10) berisi penjelasan penulis terkait PKKMB dalam kaitannya dengan senioritas yang terjadi dalam masa orientasi tersebut. Di dalamnya terdapat argumen sebagai bentuk ketidaksetujuan dengan segala hal yang dilakukan dengan semena-mena. Selain itu, penulis juga menganggap hal ini tidak berperikemanusiaan karena tidak ada kaitannya dengan dunia pendidikan, bahkan biasanya banyak terjadi kekerasan. Data (11) digambarkan oleh penulis bahwa penundaan RUU terkait kekerasan seksual ini dapat menimbulkan sesuatu yang negatif terjadi di masyarakat. Termasuk di dalamnya juga mengenai korban yang lebih banyak pada kaum perempuan, sehingga hal ini menurut argumen penulis sebagai pijakan agar sesegera mungkin dilakukan pengesahan atas RUU tersebut. Selain itu, penulis juga berargumen bahwa penolakan terhadap RUU ini dianggap tidak masuk akal. Telah banyak terjadi zina, membuka aib korban, bahkan melegalkan LGBT. Menurut penulis, pelecehan atau kekerasan tidak saja pada bagian fisik, tetapi juga marak terjadi pada nonfisik. Kasus-kasus seperti ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja, tetapi diperlukan kebijakan pemerintah untuk mengambil langkah strategis dalam menangani hal tersebut sebagai proteksi dini agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, khususnya pada kekerasan seksual. Berikut dipaparkan data penelitian mengenai gaya penulisan argumentasi dalam teks pidato mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Malang.

Tabel 3. Gaya Penulisan Argumentasi

Jenis	Paparan Data Gaya Penulisan Argumentasi	
	Data	Kode
Menggunakan Definisi	Mahasiswa sebagai kaum intelektual adalah penerus generasi bangsa untuk meneruskan dan menggantikan generasi sebelumnya untuk melakukan perubahan bangsa ke arah lebih baik dan maju, menghilangkan rasisme, dan bersama-sama membangun negara dengan pemerintah yang intelek, cerdas, dan adil kepada seluruh bangsa Indonesia. (Data 12)	KOD/GD1/006
Menggunakan Sebab Akibat	Suku Maori merupakan penduduk Selandia Baru. Tidak sembarang orang bisa masuk suku tersebut sebab terdapat ritual dalam suku Maori yang mengharuskan pendatang baru atau wisatawan untuk meminta izin terlebih dahulu. Ritual ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa wisatawan tidak membawa pengaruh jahat/negatif pada mereka. (Data 13)	KOD/SA1/014
Menggunakan Keadaan Sirkumstansi	Saya mewakili teman-teman yang terkena dampak kabut asap ingin menyampaikan keluhan kami selama 3 hari terpapar kabut asap. Kami meminta tolong kepada Bapak Gubernur untuk segera turun tangan membantu korban yang banyak membutuhkan tenaga kesehatan. Tidak hanya itu kami juga sangat membutuhkan obat-obatan sakit pernapasan karena banyak dari kami yang mengidap penyakit saluran pernafasan setelah menghirup udara kotor akibat kabut asap yang sudah berhari-hari belum selesai ditangani. (Data 14)	KOD/KS1/015
Menggunakan Persamaan	Keresahan ini banyak dirasakan mahasiswa-mahasiswa yang telah mendapatkan tugas-tugas mata kuliah untuk melakukan observasi dan mengharuskan memakai almamater untuk menuntaskan tugas observasi tersebut. Kemudian, di sisi lain, dari pihak BEM UM pun juga bungkam untuk menyuarakan masalah ini. Pembayaran UKT yang telah dibayarkan saat daftar ulang juga termasuk biaya almamater, sehingga itu sudah menjadi hak para mahasiswa baru. (Data 15)	KOD/PERS1/005
Menggunakan Perbandingan	Pada tahun sebelumnya, almamater sudah dibagikan ketika para mahasiswa baru melakukan daftar ulang, namun berbeda dengan tahun ini, hingga 3 bulan masa perkuliahan, almamater belum juga dibagikan. Hal tersebut bahkan tidak dapat kejelasan dari pihak universitas. Tidak ada informasi apapun yang terkait dengan permasalahan ini. Keresahan ini banyak dirasakan mahasiswa-mahasiswa yang telah mendapatkan tugas-tugas mata kuliah untuk melakukan observasi dan mengharuskan memakai almamater untuk menuntaskan tugas observasi tersebut. (Data 16)	KOD/PERB1/005
Menggunakan Pertentangan	Sangat banyak hak korban kekerasan seksual yang terhalangi oleh hukum di negeri ini. Penolakan-penolakan yang disampaikan oleh pihak kontra tentang isi RUU PKS ini pun tidak masuk akal. Mulai dari zina, membuka aib korban, sampai melegakan LGBT. Tidak bisakah melihat dari sisi positifnya terlebih dahulu untuk alasan membuka aib korban, padahal sudah dijelaskan bahwa negara menutup dan menjaga identitas korban. Kekerasan atau pelecehan seksual ini pun bukan hanya bentuk fisik, tetapi nonfisik 'cat calling', siulan, dan sebagainya. Tiap harinya banyak sekali wanita yang menjadi korban pelecehan seksual non fisik. (Data 17)	KOD/PERT1/039
Menggunakan Kesaksian Otoritas	Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, pakar IT, psikolog, dan Fiqih Islam mengeluarkan fatwa mengharamkan permainan pubg serta permainan sejenisnya. Fatwa itu dikeluarkan saat sidang paripurna ulama ke-3 tahun 2019. MPU mengharamkan pubg karena dari hasil kajian pakar dan ahli permainan game online itu dapat mengubah perilaku dan mengganggu kesehatan. (Data 18)	KOD/KA2/016

Berdasarkan Tabel 3, data (12) menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan sosok yang didambakan dalam melakukan perubahan. Selain itu, diharapkan juga dapat menghilangkan bentuk-bentuk rasisme atau hal-hal lain yang dapat merusak proses demokrasi di Indonesia. Mahasiswa yang menjadi kunci dalam paparan penulis dan dijelaskan secara rinci dengan batasan-batasan dari ciri khas dan karakteristik mahasiswa itu sendiri. Tampaknya ada sesuatu yang diharapkan dari proses pembangunan, yaitu melalui jalan perjuangan yang bersifat intelek, cerdas, dan adil. Hal ini sangat diharapkan ada di pundak mahasiswa. Data (13) penulis menguraikan bahwa tidak semua orang dapat masuk ke suku Maori karena ada aturan khusus secara adat yang harus dilalui sebelum masuk ke area tersebut. Penulis mengungkapkan aspek kausalitasnya terkait syarat masuk ke suku tersebut, yaitu melalui ritual khusus. Hal ini sebagai bentuk izin dalam kaitannya dengan ketertiban dan juga rasa keamanan di suku tersebut. Selain itu, penulis menyatakan proses tersebut secara eksplisit. Data (14) berisi gambaran dari penulis terkait keadaan yang terjadi, khususnya bagi yang terkena dampak kabut asap. Penulis menyampaikan bahwa dibutuhkan bantuan untuk korban, khususnya dalam hal tenaga kesehatan dan obat-obatan. Secara spesifik penulis ungkapkan bahwa mereka banyak yang terkena penyakit pada saluran pernafasan. Data (15) menampilkan keresahan yang dirasakan oleh mahasiswa. Penulis ungkapkan pada awal bahwa terjadinya keresahan karena mendapatkan tugas mata kuliah untuk melakukan observasi. Kewajiban dalam menggunakan

almamater inilah yang membuat mahasiswa resah karena tidak mendapatkan almamaternya di awal perkuliahan. Selain itu, hal tersebut juga ada kesamaan dalam pemaparan penulis bahwa pihak lain pun tidak bersuara. Dalam hal ini yang dimaksudkan penulis adalah BEM UM yang bungkam terhadap persoalan tersebut, sehingga ada keterkaitan dan kesamaan pada dua sisi yang saling berkorelasi pada masalah yang dihadapi.

Data (16) menjelaskan uraian penulis yang tidak mendapatkan almamater. Penulis membandingkan dengan tahun lalu dengan pada saat penulis masuk perkuliahan. Hal ini menjadi penegasan bahwa masalah almamater menjadi hal krusial bagi mahasiswa baru karena akan digunakan ketika melakukan kegiatan eksternal. Secara eksplisit penulis menganggap ini perlu mendapat tindak lanjut agar dapat terselesaikan dengan baik. Data (17) dijelaskan mengenai penolakan-penolakan yang disampaikan oleh pihak kontra terhadap RUU PKS ini. Penulis juga menjelaskan bahwa pertentangan pun terjadi di mana-mana terkait hal tersebut. Selain itu, hal ini sebagai bukti bahwa korban kekerasan seksual terhalangi oleh hukum di negeri ini. Penulis tentu memiliki maksud untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal seperti pelecehan dan juga dapat menutup identitas korban. Hal ini bermakna juga bahwa penulis menganggap penolakan terhadap RUU PKS ini tidak rasional, sehingga tampaknya penulis berada pada posisi yang pro terhadap RUU PKS ini. Data (18) penulis menampilkan pernyataan dari Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, pakar IT, psikolog, dan fiqih islam terkait fatwa permainan pubg tersebut sebagai suatu hak otoritas dalam menyampaikan pandangan. Fatwa tersebut sebagai bentuk penegasan argumen yang telah diungkapkan penulis, sehingga lebih maksimal dan lebih kuat. Selain itu, penulis juga menyampaikan secara tidak langsung bahwa fatwa tersebut berasal dari ulama yang memiliki otoritas dalam bidang keagamaan.

PEMBAHASAN

Komponen Argumentasi

Komponen *claim* menyajikan pernyataan berupa hal-hal yang kontroversi. Jacobs (1989) mengungkapkan bahwa di dalam sebuah argumentasi dibangun oleh dasar *claim* sebagai pijakan awal dan komponen yang utama dan sebagai evaluasi personal terhadap realitas. Selain itu, Toulmin dkk. (1984) telah mengungkapkan bahwa *claim* merupakan sebuah pernyataan dari seseorang untuk diterima dan juga sebagai informasi awal untuk melakukan tindakan. Eemeren (2015) juga mengungkapkan bahwa *claim* dapat membenarkan ataupun menyangkal suatu sudut pandang yang dikemukakan oleh seseorang. Data (1) menunjukkan bahwa tidak tercapai kata sepakat antarpihak yang berseteru. KPAI berpendapat bahwa penyematan logo Djarum pada kasus atlet merupakan sebuah bentuk eksploitasi. Selain itu, mediasi antara KPAI dengan pihak PB Djarum tidak memberikan sebuah simpulan yang tepat atau relevan dengan masalah yang dihadapi terkait eksploitasi tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil Baker (1999), pada *claim* terdapat interaksi yang konstruktif sebagai interaksi makna atau pengetahuan baru yang dikolaborasikan yang dapat memenuhi beberapa fungsi spesifik (konstruktif). Tampaknya berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan Qin & Karabacak (2010) yang berfokus pada analisis argumentasi yang ditulis oleh mahasiswa bahasa kedua (B2) jurusan bahasa Inggris yang berada di Cina. Perbedaan tersebut pada hasil penelitian, yaitu komponen yang ditemukan memiliki satu *claim* yang didukung oleh empat *data*. Adapun penelitian ini tidak hanya sekadar penyampaian *claim*, tetapi juga memiliki variasi pengungkapan dari *claim* tersebut. Implikasi potensial dari temuan tersebut sangat berkaitan dengan aspek pembelajaran argumentasi di universitas, khususnya dalam hal teks pidato.

Dalam sebuah *data* berisi pemaparan laporan faktual untuk mempertahankan posisi. Baumann dkk. (2019) menyatakan bahwa penambahan argumen dalam hal ini untuk memperkuat data, maka hal tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal dan meningkatkan kompleksitas argumentasi. Selain itu, data yang ada sebagai pondasi formal dan utama yang membangun kerangka gagasan dalam argumentasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Khine (2012) bahwa sebuah data berisi kerangka khusus dalam memperkuat argumen seseorang. Di dalam data juga terdapat variasi dan ragam tambahan informasi sebagai penguatnya. Data (2) menunjukkan sebuah fakta dengan penulisan jumlah nominal sampah secara nasional. Penulis mengungkapkan bahwa timbunan sampah secara nasional sebanyak 175.000 ton per hari. Selain itu, penulis juga memaparkan persentase untuk memperkuat argumennya dengan menuliskan komposisi sampah plastik sebesar 15% dan sampah yang dihasilkan setiap orang sebesar 0,7 kg. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Dawud (2008) yang menguraikan bukti dukung atas pendirian dapat berupa analisis perbandingan, analisis analogis, dan analisis kesenjangan antara kenyataan dengan norma yang seharusnya. Penelitian ini lebih mengarah pada pembuktian yang bersifat pemaparan laporan faktual dan juga jenis teks yang digunakan adalah teks pidato, sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan karya tulis populer. Selain itu, berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan Ayalon (2019) karena pada penelitian tersebut mengkaji perubahan dalam visi guru tentang situasi argumentasi kelas potensial yang dianalisis secara kolaboratif, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada analisis komponen yang berisi argumentasi, khususnya pada *data*. Singkatnya, penelitian tersebut yang menjadi fokus pembahasan adalah guru, sedangkan pada penelitian ini fokus pembahasan ada pada tulisan mahasiswa.

Pada komponen *warrant*, dipaparkan suatu pernyataan untuk mempertahankan posisi. Macagno & Walton (2014) menyatakan bahwa penulis atau pembicara menghubungkan antarbagian, mengungkapkan ambiguitas dialektis, dan juga mengaitkannya dengan definisi. Dalam kaitannya dengan *warrant*, maka ambiguitas dialektis sering didasarkan pada konsep semantik, khususnya dalam hal pengungkapan simbol secara implisit mengarahkan pembaca atau pendengar untuk membuat

simpulan berdasarkan informasi yang ada. Data (3) penulis menjelaskan pernyataan sikapnya yang menyesalkan kebijakan penghentian beasiswa bagi calon atlet masa depan. Penulis juga berharap agar dijadikan pertimbangan pada lembaga terkait sebelum menetapkan regulasi. Hal ini menunjukkan posisi penulis dalam merespons kebijakan yang ada. Tampaknya berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan Rex dkk. (2010) yang tidak mengidentifikasi komponen argumentasi, tetapi lebih mengarah pada proses pengajaran dan kurikulum dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk membuat dan mengartikulasikan argumen, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi fokus utamanya adalah komponen argumentasi teks pidato mahasiswa yang memuat di dalamnya komponen *warrant* dalam menghubungkan ide dan informasi secara logis.

Di dalam komponen *backing*, diungkapkan pengalaman-pengalaman bagi pembenaran asumsi. Toulmin dkk. (1984) menjelaskan bahwa *backing* merupakan bentuk dukungan dalam sebuah argumen untuk memberikan tambahan informasi dengan menjawab alternatif pertanyaan atau pernyataan yang berbeda. Bustanul & Rani (2000) juga menyatakan bahwa *backing* yang menghadirkan bukti lebih jauh yang mendukung *warrant*. Data (4) menunjukkan bahwa penulis mempunyai pengalaman yang berharga dalam hal relasi. Hal ini ditandai sebagai *backing*, sehingga penulis mengungkapkan ini untuk memperkuat argumen terkait relasi yang luas dapat memberikan bantuan kepada orang ketika berada dalam kesulitan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Susilowati (2014) yang menyimpulkan bahwa representasi identitas untuk menunjukkan sebuah dukungan pada aspek linguistik dibutuhkan pemetaan area yang berpotensi produktif untuk diselidiki. Dalam hal ini, *backing* pada argumentasi sangat sesuai untuk menunjukkan dukungan pada sebuah argumentasi, khususnya pada aspek linguistik itu sendiri. Selain itu, ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Kim & Benbasat (2006) yang dalam hal ini penelitian tersebut untuk menyelidiki argumen dalam meyakinkan kepercayaan pelanggan di situs daring, sedangkan pada penelitian ini lebih mengarah pada media tertulis dalam bentuk teks yang memuat komponen *backing*.

Modal qualifier mempunyai fungsi untuk menunjukkan derajat kepastian atau kualitas suatu pernyataan. Eemeren & Henkemans (2017) mengemukakan bahwa kualifikasi (kualifikasi modal) menunjukkan kekuatan lompatan dari data ke *warrant* dan dapat membatasi seberapa universal *claim* berlaku yang ditandai dengan ‘paling’, ‘biasanya’, ‘selalu’, ‘kadang-kadang’. Data (5) mengungkapkan bahwa penulis menggunakan *modal qualifier* untuk menunjukkan kemungkinan terjadinya demonstrasi dan upaya memecah-belah karena gejala ketiga populisme. Kekecewaan ini dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Penelitian Alatas (2017) berkesimpulan bahwa modalitas (*modal qualifier*) yang biasa digunakan berisi penanda kepastian dan kemungkinan. Adapun hasil Syaifulloh (2018), di dalam modalitas dapat berupa pemarkah kepastian, seperti *harus, jadi, sudah, dan tidak ada*. Hal ini sebagai salah satu bentuk untuk memposisikan argumen sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kepastian yang diungkapkan oleh penulis. Tampaknya hal ini relevan dengan dua penelitian sebelumnya karena saling berkaitan antarbagian.

Komponen *rebuttal*, dipaparkan sanggahan atau pengecualian. Swatridge (2014) juga mengungkapkan bahwa sanggahan apapun merupakan sebuah argumen itu sendiri yang dapat mempresentasikan pernyataan seseorang dan berusaha untuk memahami kemungkinan-kemungkinan sanggahan setelahnya. Data (6) mengungkapkan bahwa penulis menyanggah terkait anggapan teman yang dulunya dipandang sebelah mata, justru menjadi orang hebat di masa depan. *Rebuttal* ini menjadi salah satu kalimat yang diungkapkan penulis, secara spesifik pada kaitannya relasi yang baik perlu dibangun tidak hanya pada orang baru, tetapi juga pada teman lama sekalipun dulunya dipandang remeh. Sesuai yang temuan Alatas (2017), sanggahan dapat diungkapkan dalam bentuk fakta, opini, dan penjelasan-penjelasan untuk menyanggah argumen yang digunakan sebelumnya. Selain itu, sejalan dengan penelitian Syaifulloh (2018) yang mengungkapkan bahwa unsur penyanggah yang dapat digunakan itu bervariasi, salah satunya penggunaan pemarkah *jika, maka, tidak selalu, akan tetapi, dan tetapi*. Pemarkah ini juga dapat berfungsi untuk memperkuat atau mengurangi kedudukan suatu pernyataan dalam ungkapan argumentasi seseorang.

Model Argumentasi

Model pertama berisi pola penyajian yang dimulai dengan pernyataan posisi atau *claim*, kemudian menampilkan *data*. Bachrach dkk. (2014) menyatakan dalam sebuah model argumen terdapat realisasi bentukan khusus yang di dalamnya dilengkapi dengan data tambahan sebagai informasi penggunaannya dengan basis ‘akar’ yang kuat. Data (7) diawali dengan *claim* bahwa LGBT sejak dahulu menuai berbagai konflik dan perdebatan. Hal ini penulis ungkapkan sebagai pernyataan ketidaksetujuan yang tentunya lebih dipertegas lagi dengan pernyataan bahwa tidak ada agama yang menyetujui ataupun menghalalkan LGBT. Penggunaan *claim* ini sebagai ‘akar’ dari sebuah paradigma yang tertanam dalam pikiran penulis terkait LGBT. Lebih lanjut, penulis juga menggunakan *data* dalam bentuk tambahan informasi. Penulis menggambarkan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan hamba-Nya dengan perbedaan, sehingga penulis lebih menelisik jauh bahwa *data* yang bersifat faktual ini menjadi kuat untuk melegitimasi pernyataan awal dari penulis. Selain itu, juga diungkapkan dalam bentuk pertanyaan retorik bahwa apakah hamba tersebut bisa bersatu dengan kesamaan? Tentu penulis dalam hal ini mempertegas kembali bahwa tidak mungkin hal itu terjadi secara natural dan faktual. Dari sinilah penulis memaparkan pernyataannya yang berimplikasi pada posisi penulis untuk membangun argumen. Penelitian Nussbaum (2011) memiliki perbedaan dengan penelitian ini, khususnya pada aspek kerangka argumentasi. Pada penelitian tersebut dikemukakan kerangka argumentasi alternatif dari Teori Walton, sedangkan pada penelitian ini terinspirasi dari Teori Toulmin dalam menganalisis model argumentasi teks pidato mahasiswa. Perhatian pada kerangka dan

analisis argumentasi ini dapat membantu dalam menggerakkan lebih masif lagi mengenai penelitian argumentasi dalam konteks pendidikan.

Model kedua diawali dengan memaparkan pernyataan posisi atau *claim*, lalu menjelaskan dengan *data*. Selain itu, dimunculkan kaidah/prinsip dan pembenaran terhadap *claim* dengan menggunakan *warrant*. Schwarz & Baker (2017) mengungkapkan bahwa pola penggunaan dan susunan argumen tidak hanya sekadar sebuah *claim* dan *data*, tetapi perlu juga dibangun struktur lain dengan menyusun pernyataan-pernyataan yang menunjukkan kaidah/prinsip, serta pembenaran selanjutnya. Data (8) menampilkan *claim* bahwa dunia pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam membentuk diri dan dapat memajukan negara Indonesia. Hal ini dipaparkan penulis sebagai pernyataan posisi untuk membangun argumen. Selain itu, pernyataan ini sebagai dasar bahwa pendidikan dapat membentuk pola pikir, pola sikap, dan perilaku yang secara khusus diungkapkan penulis dengan istilah kemajuan negara. Selain itu, tambahan informasi dengan kaitannya dengan pendidikan dasar, penulis menyampaikan bahwa anak-anak dianjurkan untuk mempunyai kebiasaan mandiri, percaya diri, gotong royong, dan saling peduli. Anjuran ini sebagai komponen kedua setelah pengungkapan *claim* penulis. Pada akhir paparan, penulis menunjukkan sebuah hubungan antara pendirian awal dengan data informasi dengan ungkapan bahwa anak-anak mendapatkan bekal belajar sendiri, berpikir kritis, dan tidak mudah terhasut. Hal ini sebagai *warrant* pemertahanan dan pembenaran terkait nilai-nilai pendidikan dapat membentuk kepribadian yang berimplikasi pada majunya suatu negara. Penelitian Setyaningsih (2016) juga menghasilkan model yang sama yang didahului dengan sebuah data, lalu dipaparkan pernyataan posisi sebagai *claim*, serta jaminan atau pembenarannya. Sehingga, pada model tersebut urutan yang lebih awal, yaitu fakta dan data, sedangkan hasil penelitian ini didahului dengan pernyataan awal sebagai *claim* yang diungkapkan penulis. Penelitian Sakai dkk. (2020) berbeda juga dengan penelitian ini karena pada penelitian tersebut lebih berfokus pada penggunaan sistem dialog argumentatif melalui database terstruktur dan pengintegrasikan *platform* khusus, sehingga pada penelitian tersebut diusulkan secara spesifik mengenai sebuah model yang menghasilkan struktur argumentasi hierarkis. Adapun penelitian ini berfokus pada model argumentasi dalam teks pidato mahasiswa, sehingga menghasilkan model konstruksi dari penggunaan beberapa komponen argumen yang membentuk kesatuan yang utuh dalam menyampaikan ide dan gagasan mahasiswa.

Model ketiga didahului dengan *claim*, kemudian menampilkan *data* sebagai komponen kedua, lalu menunjukkan pembenaran dengan menggunakan *warrant*, dan ditambahkan dengan *backing*. Secara khusus model seperti ini diuraikan Nelson (2016) bahwa pembenaran dari sebuah pernyataan ditentukan oleh pendukung sebagai tambahan informasinya untuk meningkatkan kepercayaan setelah pendirian dan pengungkapan fakta-fakta yang terjadi, baik secara empiris, maupun secara praktis. Data (9) diawali dengan *claim* bahwa Joker adalah film cerita seru psikologis Amerika Serikat di tahun 2019 yang disutradarai oleh Todd Phillips. Hal ini dinyatakan penulis karena joker memiliki keunikan tersendiri yang dianggap memiliki keseruan dari segi alur ceritanya. Yang menjadi variasi pada model ini, setelah penggunaan *claim* divariasikan dengan komponen *warrant* yang menghubungkan dengan data selanjutnya. *Warrant* dalam hal ini diungkapkan penulis melalui penegasan bahwa orang tua diperingatkan untuk tidak mengajak anak-anak menonton joker karena film ini banyak konten kekerasan. Ini sebagai perbandingan dan jembatan penghubung nantinya dengan *data* bahwa film ini bukan untuk anak-anak karena dapat menyebabkan detak jantung meningkat sebanyak 15 detik. Penggunaan data tersebut dituliskan di akhir uraian. Sebelum itu, penulis menambahkan lagi *backing* yang dimunculkan dengan menggunakan kalimat dukungan dari sebuah jaringan sinema Amerika bahwa film ini banyak menggunakan bahasa yang sangat kasar, gelap, nyata, dan banyak hal-hal kegilaan. Meskipun *claim* di awal dinyatakan sangat seru oleh penulis, tetapi di sisi lain diungkapkan juga hal-hal yang dapat merusak karakter seorang anak, sehingga lebih variatif dalam berargumen. Perbandingan dengan penelitian yang juga dilakukan Ardianto (2015) penyusunan argumen setelah penggunaan *claim* adalah menggunakan *warrant*, sehingga tampaknya ada perbedaan di antara keduanya, khususnya peran *backing* dan *data* dalam argumen tersebut. Adapun penelitian Schneider (2014) sebagai bandingan pada pengembangan argumentasi dalam konteks pemikiran dan representasi pengetahuan. Hal ini diawali dari aspek aplikasi model *claim* yang lebih holistik untuk menunjang *warrant*. Penelitian yang dilakukan Simon dkk. (2006) juga berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian tersebut berfokus pada penyelidikan pengajaran argumentasi di kelas sains dan juga menggunakan transkrip rekaman di kelas, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada model argumentasi dan menggunakan teks mahasiswa dalam menganalisis model tersebut.

Model keempat didahului dengan penyampaian posisi di awal sebagai *claim*, lalu menjelaskan dengan tambahan *data*, kemudian memaparkan kaidah/prinsip pembenaran dalam bentuk *warrant*. Selain itu, diperkuat dengan menyajikan *backing* sebagai bentuk dukungan, lalu ditampilkan *modal qualifier*. Walton (2006) menjelaskan bahwa argumen yang baik harus merepresentasikan logika berpikir yang urut dan menggunakan fitur-fitur yang realistis dengan tambahan contoh dari berbagai kasus agar tercipta kerangka pikir secara dialogis. Pada konteks ini, tentu dibutuhkan kejelasan model, khususnya urutan tersebut yang memuat *claim*, *data*, *warrant*, *backing*, dan *modal qualifier*. Data (10) penulis memaparkan pernyataan posisi untuk membangun argumen dalam kaitannya dengan budaya solidaritas. Kalimat pertama diungkapkan bahwa budaya solidaritas yang mulai tergeser. Hal ini sebagai penanda bahwa penulis telah mengamati tergantikannya aspek sosial di sekitar kampus yang tergantikan dengan budaya senioritas. Tentu penulis dalam hal ini secara tidak langsung menunjukkan ketidaksetujuannya terkait budaya senioritas tersebut, sehingga dalam hal ini posisinya diungkapkan di awal sebagai sebuah *claim*. Setelah pengungkapan

tersebut, dijelaskan dengan *data* bahwa setahun lebih tua dari mahasiswa baru membuat mereka merasa lebih tinggi dan berkuasa. Ini sebagai fakta bahwa adanya senioritas, secara khusus dinyatakan orang yang setahu lebih tua. Lebih spesifik penulis mengungkapkan hal tersebut dan mengarah pada senior yang lebih tua dari dirinya. Sebagai *warrant* dipaparkan bahwa terkadang hal ini membuatnya semena-mena pada mahasiswa baru. Selain itu, diperkuat lagi dengan *backing* yang diungkapkan penulis dengan mengutip sebuah pernyataan dari senior yang melakukan tindakan tersebut. Di akhir penulis menyajikan aspek *modal qualifier* bahwa memang ospek pada masa sekarang tidak seberat pada masa-masa terdahulu. Hal ini sebagai penegasan yang muncul dari dan penanda derajat kepastian terkait ospek yang berbeda keadaannya. Penelitian Aleixandre (2002) berkonsentrasi pada salah satu tantangan utama teori argumentasi hukum yang mengedepankan aspek rasionalitas hukum, sedangkan pada penelitian ini merujuk pada model argumentasi yang tidak membahas secara khusus mengenai sistem hukum, melainkan pada konstruksi komponen argumentasi yang membentuk sebuah model yang dapat ditinjau dari berbagai perspektif.

Model kelima diungkapkan dengan *claim* sebagai urutan di awal, kemudian menyajikan *data*, dihubungkan dengan *warrant*, lalu ditampilkan *backing* dengan beragam dukungan untuk memperkuat pernyataan posisi di awal. Selain itu, terdapat juga *modal qualifier* untuk menghadirkan adanya kepastian sebagai penegasan maupun menampilkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Di bagian akhir, dimasukkan juga *rebuttal* sebagai pengecualian, sanggahan atau bantahan terhadap berbagai konteks. Data (11) terdapat model yang di dalamnya terdapat beberapa komponen. Di awal penulis menyatakan sebuah *claim* bahwa sangat disayangkan langkah pemerintah dalam menangani peundaan RUU ini. Secara khusus, penulis juga memaparkan aspek faktual bahwa kaum wanita yang tercatat tersebut telah mengalami pelecehan atau kekerasan seksual. Dalam hal ini penulis menggunakan data yang konkret pada perempuan yang secara eksplisit mengenai pelecehan. Tentu pada posisi ini, penulis menungkapkan juga sebagai pembenaran dengan *warrant* yang menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah telah abai terhadap kasus-kasus pelecehan tersebut. Bentuk Selain itu, penulis juga menambahkan *backing* dengan ungkapan banyak korban kekerasangan yang terhalangi oleh hukum. Di sisi lain, penulis menyajikan juga modalitas atau *modal qualifier*, yaitu dari segi aspek positifnya untuk alasan membuka aib korban. Secara tegas penulis mengungkapkan bahwa negara idealnya menutup dan menjaga identitas korban. Hal ini bermakna bahwa kualifikasi modal yang digunakan penulis berfungsi untuk menunjukkan derajat kepastian atas argumen yang dikemukakan sebelumnya dan juga untuk memperkuat bahwa persoalan pelecehan sebenarnya tidak terjadi jika RUU ini disahkan oleh pemerintah. Adapun *rebuttal* dihadirkan juga penulis yang dinyatakan bahwa kekerasan bukan hanya bentuk fisik, tetapi juga nonfisik. Hal ini sebagai bantahan anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa kekerasan dilakukan hanya fisik saja. Dalam konteks inilah penulis memaparkan sanggahannya dengan menggunakan *rebuttal* tersebut. Adapun penelitian yang dilakukan Abduh dkk. (2019) hanya ditemukan pola argumen yang di dalamnya terdapat maksimal lima unsur, sedangkan penelitian ini menemukan kelengkapan pola argumen secara komprehensif dan lengkap enam unsur. Perbedaannya terletak juga pada variasi pola yang digunakan, khususnya penggunaan komponen *rebuttal* yang masih kurang ditemukan. Penelitian yang dilakukan Laar & Krabbe (2018) berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian tersebut lebih berfokus dalam menunjukkan peran argumen yang dalam sebuah dialog, sedangkan pada penelitian terkhusus pada monolog dalam teks pidato mahasiswa. Hal ini sebagai bentuk kontribusi pada teori argumentasi dalam konteks pembentukan ide dan gagasan yang akan disampaikan di depan khalayak.

Gaya Penulisan Argumentasi

Gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan definisi dipaparkan kriteria dan ciri khas masing-masing. Trachtman (2013) mengungkapkan terkait pendefinisian mengacu pada batasan-batasan yang ada, penggunaan prinsip, dan konstruksi pada ide dan gagasan yang dapat memaksimalkan *genus*, sehingga argumen yang diuraikan berkualitas. Selain itu, Eemeren (2010) mengungkapkan bahwa dalam menggunakan argumen dengan definisi berarti merekapitulasi dasar-dasar dalam bernalar karena hal ini berkorelasi dengan proses berpikir secara komprehensif yang bermuara pada uraian objek itu sendiri. Data (12) penulis mengungkapkan pendefinisian terkait mahasiswa. Dengan ciri khas yang dinisbahkan kepada mahasiswa tersebut, maka penulis menjelaskan secara eksplisit ciri khas tersebut. Mahasiswa yang diungkapkan penulis ini lebih pada aspek harapan untuk melakukan perubahan ke arah lebih baik dan maju. Hal ini bermakna bahwa penulis menetapkan ciri khas dari mahasiswa tersebut sebagai kaum yang intelek yang mampu meneruskan dan menggantikan generasi sebelumnya. Adapun hasil perbandingan dengan penelitian yang dilakukan Wachsmuth dkk. (2018), persoalan dalam menyampaikan argumen dengan menggunakan strategi khusus dan kombinasi pernyataan logis definitif, maka dibutuhkan aspek etis dan emosional yang mencakup penyusunan dari unit-unit sintesis yang ada. Dalam aspek ini tampaknya ada perbedaan dengan penelitian ini karena dalam menggunakan definisi, maka gaya penulisannya lebih variatif memaparkan kriteria, batasan, dan juga uraian kelas atau objek dari kategori yang melingkupi argumen tersebut.

Pada gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan sebab dan akibat, mempergunakan proses berpikir kausal. Tindale (2007) mengungkapkan bahwa dalam menggunakan gaya penulisan argumentasi dengan sebab dan akibat berarti perlu dikemukakan sejumlah sebab-sebab terjadinya sesuatu dan juga mengajukan atau membuktikan fakta-fakta yang dinyatakan secara eksplisit agar argumen dapat lebih kuat. Hal ini sebagai bentuk gaya penulisan yang tentunya saling berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan tersebut. Data (13) berisi argumen penulis yang memiliki makna bahwa untuk masuk ke suku Maori,

maka diharuskan melewati proses ritual. Proses ritual ini sebagai syarat untuk masuk ke tempat atau wilayah tersebut. Dalam kaitannya dengan kausal ini, penulis memaparkan aspek akibat terlebih dahulu, kemudian memaparkan sebabnya, sehingga alasan-alasan yang digunakan atau bukti-bukti yang diungkapkan lebih maksimal. Penelitian yang dilakukan Chowning dkk. (2012) lebih berfokus pada analisis dan pembenaran dari beberapa aspek, termasuk di dalamnya mengenai sebab dan akibat. Adapun perbedaannya terletak pada strategi dalam mengungkapkan alasan sebab dan akibat tersebut dengan mengungkapkan sejumlah studi kasus terlebih dahulu. Selain itu, menyampaikan hubungan di antara keduanya dalam bentuk informasi-informasi tambahan dari realitas yang ada.

Dalam gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan keadaan sirkumstansi, menampilkan suatu keadaan tertentu sebagai suatu alternatif. Menurut Rainbolt & Dwyer (2013), dalam menggunakan keadaan tertentu sebagai karakteristik dalam argumen ditandai dengan premis yang benar dan juga bentuk yang sesuai, sehingga dapat menampilkan suatu keadaan yang maksimal dan sebenarnya. Selain itu, dibutuhkan kategorisasi dalam menyajikan sesuatu melalui identifikasi atas kategori tersebut dan juga mengevaluasi kategori tersebut agar dapat membuktikan keadaan dengan baik. Selain itu, Mayberry (2009) mengemukakan bahwa menyajikan suatu keadaan itu sangat penting menjadi argumen kunci yang tentunya harus didasarkan pada konfirmasi pada pembuktian tersebut. Selain itu, dapat pula berdasarkan pengalaman yang secara komprehensif sulit dibantahkan karena keakuratannya. Hal ini membuktikan bahwa dengan keadaan yang diungkapkan itu sebenarnya telah memberikan pengaruh positif dalam menyampaikan argumen seseorang. Pentingnya menyajikan hal ini agar dapat menjadi bukti dalam setiap argumen yang dikemukakan. Data (14) penulis memaparkan keadaan yang terjadi ketika terkena dampak kabut asap. Keadaan tersebut sebagai bagian untuk menyampaikan keluhan kesahnya. Penulis ungkapkan hal ini untuk mengajukan alternatif terkait korban yang membutuhkan tenaga kesehatan. Hal ini bermakna bahwa solusi untuk bisa mengatasi keadaan tersebut adalah melibatkan tenaga kesehatan. Meskipun demikian, penulis juga menambahkan alternatif lainnya, yaitu melalui obat-obatan. Hal ini diajukan penulis karena keadaan sangat kekurangan dan juga banyak terpapar kabut asap tersebut. Keadaan yang ditampilkan penulis dalam konteks ini lebih mengarah pada penggunaan ungkapan keadaan yang mengarah pada permintaan tolong dan juga secara tidak langsung memuat perhatian untuk bisa berfokus pada korban yang terpapar tersebut untuk segera dibantu. Tampaknya ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Budzynska & Koszowy (2014) yang mengacu pada argumen yang sifatnya kontemporer. Hal ini ditandai dengan penggunaan informasi dan keadaan yang lebih dialektikal keseharian. Selain itu, pada aspek pemahaman atas keadaan belum terperinci dengan baik, sedangkan dalam penelitian ini telah menampilkan keadaan yang faktual yang disertai pembuktian dan upaya alternatif.

Gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan persamaan, dipaparkan kesamaan antara dua hal yang sama. Lunsford dkk. (2013) mengungkapkan bahwa gaya dalam menuliskan argumentasi yang sifatnya untuk merefleksikan bentuk-bentuk argumen seseorang dapat digunakan unsur persamaan. Pilihan kata yang digunakan, kalimat-kalimatnya, dan juga unsur kesamaan lainnya dapat diungkapkan sebagai cara dalam berargumen. Data (15) penulis mendeskripsikan terkait keresahan karena mahasiswa memperoleh tugas mata kuliah untuk melakukan observasi. Penulis juga memaparkan bahwa adanya tugas tersebut yang mengharuskan untuk menggunakan almamater. Dalam konteks inilah ada hal yang sama dengan bungkamnya untuk menyuarakan aspirasi tersebut terhadap BEM UM. Hal ini juga dapat dimaknai bahwa terdapat kesamaan antara tertahannya almamater dan juga bungkamnya BEM UM. Tampaknya penulis dapat mengkorelasikan antara keduanya, sehingga dapat merepresentasikan beberapa objek yang memiliki keterkaitan. Hasil penelitian Scheuer dkk. (2011) menghasilkan aktivitas elaborasi dalam membuat argumen yang di dalamnya memuat objek argumentasi. Penelitian tersebut mengacu pada pendekatan analisis persamaan yang berorientasi pada pembangunan argumen dengan menggunakan teknologi, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pemaparan kesamaan dan juga acuan jumlah dan kemiripan fakta.

Pada gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan perbandingan, dibandingkan sesuatu yang di dalamnya terdapat perbedaan. Olmos (2017) mengungkapkan terkait gaya penulisan dengan menggunakan perbandingan yang berarti berfokus pada sesuatu yang di dalamnya terdapat perbedaan untuk mampu menggunakan argumen yang kuat, sehingga dibutuhkan analogi antara satu hal dibandingkan dengan hal lain yang berbeda. Selain itu, Williams (2015) mengatakan bahwa penggunaan perbandingan menampilkan pada kemungkinan yang lain yang dalam hal ini mengacu pada unsur linguistik tertentu untuk mencari hal dasar yang sama pada relasi makna atau tema yang sama juga. Data (16) berisi ungkapan penulis terkait pembagian almamater yang tidak dibagikan pada mahasiswa baru. Lebih lanjut penulis membandingkan dengan tahun sebelumnya yang pembagian almamater tersebut telah diberikan pada saat pendaftaran ulang. Hal ini berarti penulis memaparkan perbedaan dari segi waktu dan juga situasi yang berbeda dengan konteks perbandingan di antara keduanya. Selain itu, penulis ingin menyampaikan bahwa ada keluhan terkait almamater yang tidak diberikan, sehingga menimbulkan keresahan bagi mahasiswa baru. Dalam konteks ini penulis telah menggunakan gaya perbandingan pada dua kondisi dan juga memaparkan realitas yang ada pada perbedaan kondisi tersebut. Penelitian Budzynska & Reed (2011) menghasilkan pada aspek tindak tutur dalam berargumentasi yang dalam kaitannya wacana argumentasi itu sendiri yang dihubungkan dengan interaksi dan dialog, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada perbandingan pada sesuatu hal yang sifatnya argumentatif. Meskipun demikian, tampaknya ada yang berbeda juga pada penggunaan istilah yang digunakan. Pada penelitian tersebut digunakan istilah argumentasi pusat, sedangkan penelitian ini lebih pada penggunaan istilah gaya penulisan argumentasi perbandingan.

Dalam gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan pertentangan, mengacu pada relasi antarpelbagai fakta dan peristiwa. Eemeren (2015) mengungkapkan bahwa argumentasi biasanya memuat pertentangan dalam berbagai paradigma dan kerangka berpikir rasional terhadap sebuah gagasan atau ide yang mengacu pada hubungan dari berbagai peristiwa. Pertentangan yang dimaksud inilah menjadi bagian untuk merespons argumen dari yang lain dan juga sebagai bentuk pertentangan ungkapan yang ada di dalam sebuah argumen berdasarkan kenyataan atau fakta yang ada tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Freeley & Steinberg (2009) mengemukakan terkait argumen yang berdasarkan pertentangan atau kontroversi dari berbagai tindakan yang tidak mendukung tersebut menjadi bentuk ungkapan yang kuat ketika dinyatakan kepada seseorang. Hal ini sebagai gaya atau strategi dalam menyajikan hal-hal yang bersifat kontras dari sebuah argumen untuk memperoleh informasi yang utuh dari pertentangan-pertentangan tersebut. Data (17) penulis memaparkan argumennya terkait penolakan yang disampaikan oleh pihak kontra tentang isi RUU PKS yang dianggap tidak masuk akal. Dalam konteks ini penulis memaparkan pertentangan dengan menyampaikan fakta-fakta yang terjadi, yaitu perzinahan, membuka aib korban, hingga pelegalan terhadap LGBT. Selain itu, hal ini bermakna bahwa penulis mengacu pada peristiwa tersebut sebagai bentuk argumennya dalam menjabarkan peristiwa kekerasan atau pelecehan seksual yang marak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Penelitian Scheuer, McLaren, dkk. (2011) memiliki perbedaan terhadap penelitian ini, khususnya pada kekritisan pada pertentangan yang ada. Penelitian tersebut lebih mengarah pada objek argumentasi yang lebih kritis terhadap grup khusus atau kolaborasi argumen dari hasil diskusi, sedangkan pada penelitian ini dari hasil teks pidato mahasiswa. Selain itu, tampaknya berbeda pada elaborasi pemaparan. Penelitian tersebut berfokus pada struktur gaya penulisan yang dapat menstimulus argumen, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada gaya penulisan yang mengungkapkan berbagai pertentangan argumen berdasarkan acuan relasi peristiwa dan tindakan yang terjadi.

Gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan kesaksian otoritas, menampilkan pendapat ahli/pakar dalam mempertegas suatu pernyataan. Dalam hal ini F. Eemeren (2018) menyebutnya sebagai bentuk legitimasi dan strategi dalam berargumentasi, seperti testimoni, laporan ahli, dokumen faktual, dan pendapat pakar di bidang tertentu yang mempunyai kewenangan dalam membahas suatu hal. Data (18) penulis menyampaikan pernyataan dari Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, pakar IT, psikolog, dan Fiqih Islam yang telah mengeluarkan fatwa terkait diharamkannya pubg serta permainan sejenisnya. Hal ini bermakna bahwa penulis menggunakan otoritas dari kelembagaan atau institusi terkait yang memiliki kewenangan dalam mengeluarkan fatwa tersebut. Dalam konteks gaya penulisan, paparan yang dituliskan sangatlah substantif karena berkaitan dengan fatwa dan berdasarkan hasil kajian ahli yang membidangi hal tersebut. Selain itu, penulis tentunya memiliki kekuatan dalam berargumen karena telah menyatakan suatu kesaksian otoritas dari berbagai kalangan, sehingga hal ini menjadi penegasan untuk mengungkapkan keharaman pubg dan permainan yang sejenis dengan pubg tersebut. Adapun penelitian yang dilakukan Laar & Krabbe (2018) tampaknya berbeda dengan penelitian ini. Letak perbedaannya pada penelitian tersebut lebih berfokus pada argumentasi dalam konteks negosiasi yang di dalamnya terdapat secara eksplisit dialog, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada pernyataan ahli atau kesaksian para pakar dalam mengungkapkan fakta yang terjadi, sehingga dapat memperkuat argumen yang dinyatakan seseorang. Hal ini juga berbeda dengan yang dihasilkan Linhares (2019) karena argumentasi dalam penelitian tersebut mengarah pada aspek hukum, sehingga perspektif yang digunakan secara struktural menggunakan dimensi rasionalitas hukum. Adapun penelitian ini lebih memaparkan penyajian fakta yang bersifat dari luar untuk menguatkan argumen yang disampaikan, meskipun bukan dalam konteks hukum.

SIMPULAN

Argumentasi dalam teks pidato mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Malang memuat komponen, model, dan gaya penulisan argumentasi yang bervariasi. Ketiga hal tersebut telah dikonstruksikan oleh mahasiswa dalam teks pidato. Komponen, model, dan gaya penulisan tersebut memiliki bentuk konkret dan fungsi masing-masing dalam memperkuat argumentasi yang dikemukakan dalam teks pidato mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Komponen argumentasi dalam teks pidato terdiri atas enam komponen, yaitu pernyataan posisi (*claim*), fakta (*data*), jaminan (*warrant*), pendukung (*backing*), kualifikasi modal (*modal qualifier*), dan bantahan (*rebuttal*). Pada komponen *claim*, terdapat pernyataan posisi yang menyajikan hal-hal yang kontroversi, dalam sebuah *data* berisi pemaparan laporan faktual untuk mempertahankan posisi, komponen *warrant* memuat suatu pernyataan untuk mempertahankan posisi, komponen *backing* diungkapkan pengalaman-pengalaman bagi membenaran asumsi, komponen *modal qualifier* mempunyai fungsi untuk menunjukkan derajat kepastian atau kualitas suatu pernyataan, dan komponen *rebuttal* berisi paparan sanggahan atau pengecualian. Model argumentasi dalam teks pidato dibedakan menjadi lima model. Model pertama memuat *claim* dan *data* (C-D), model kedua memuat *claim*, *data*, dan *warrant* (C-D-W), model ketiga memuat *claim*, *data*, *warrant*, dan *backing* (C-D-W-B), model keempat, memuat *claim*, *data*, *warrant*, *backing*, dan *modal qualifier* (C-D-W-B-MQ), dan model kelima memuat *claim*, *data*, *warrant*, *backing*, *modal qualifier*, dan *rebuttal* (C-D-W-B-MQ-R). Model-model tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dan merepresentasikan argumentasi yang digunakan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan pendirian dalam teks pidato mahasiswa. Gaya penulisan argumentasi digolongkan menjadi tujuh, yaitu gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan definisi, gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan sebab dan akibat, gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan keadaan sirkumstansi, gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan persamaan, gaya penulisan argumentasi

dengan menggunakan perbandingan, gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan pertentangan, dan gaya penulisan argumentasi dengan menggunakan kesaksian otoritas. Beberapa gaya penulisan yang digunakan tersebut merefleksikan strategi mengemukakan argumentasi dalam teks pidato mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, N. K., Sastromiharjo, A., & Anshori, D. S. (2019). Pola Argumentasi pada Genre Teks Eksposisi Karangan Siswa SMA. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 71–84.
- Adian, D. G., & Pratama, H. S. (2015). *Teknik Berargumentasi: Berpikir sebagai Kecakapan Hidup*, Logika Terapan. Prenadamedia Group.
- Alatas, M. (2017). *Penalaran dalam Paragraf Teks Tanggapan Kritis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Malang* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Alexandre, M. P. J. (2002). Knowledge Producers or Knowledge Consumers? Argumentation and Decision Making About Environmental Management. *International Journal of Science Education*, 24(11), 1171–1190.
- Ardianto, A. (2015). Struktur Argumen dalam Wacana Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa. *LITERA*, 14(1), 1–10.
- Arsyad, M., & Mukti, M. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ayalon, M. (2019). Exploring changes in mathematics teachers' envisioning of potential argumentation situations in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 85, 190–203. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.06.019>
- Bachrach, A., Roy, I., & Stockall, L. (2014). *Structuring the Argument: Multidisciplinary Research on Verb Argument Structure*. John Benjamins Publishing Company.
- Baker, M. (1999). Argumentation and Constructive Interaction. *Foundation of Argumentative Text Processing*, 5(1), 179–202.
- Baumann, R., Dvorak, W., Linsbichler, T., & Woltran, S. (2019). A General Notion of Equivalence for Abstract Argumentation. *Artificial Intelligence*, 275(2), 379–410.
- Budzynska, K., & Koszowy, M. (2014). Introduction: Argument Studies in Poland. *Argumentation*, 28(3), 259–266.
- Budzynska, K., & Reed, C. (2011). Speech Acts of Argumentation: Inference Anchors and Peripheral Cues in Dialogue. *Computational Models of Natural Argument*, 11, 3–10.
- Bustanul, A., & Rani, A. (2000). *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Chowning, J. T., Griswold, J. C., Kovarik, D. N., & Collins, L. J. (2012). Fostering Critical Thinking, Reasoning, and Argumentation Skills Through Bioethics Education. *PLoS ONE*, 7(5), 1–8.
- Crusius, T., & Channell, C. (2003). *The Aims of Argument: A Text and Reader*. McGraw-Hill Company.
- Dawud, D. (2008). Penalaran dalam Karya Tulis Populer Argumentatif. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 36(1), 41–48.
- Eemeren, F. (2018). *Argumentation Theory: A Pragma-Dialectical Perspective*. Springer International Publishing Switzerland.
- Eemeren, F. H. van. (2010). *Strategic Maneuvering in Argumentative Discourse: Extending the Pragma-Dialectical Theory of Argumentation*. John Benjamins Publishing Company.
- Eemeren, F. H. van. (2015a). *Reasonableness and Effectiveness in Argumentative Discourse: Fifty Contributions to the Development of Pragma-Dialectics*. Springer International Publishing Switzerland.
- Eemeren, F. H. van. (2015b). *Reflections on Theoretical Issues in Argumentation Theory* (B. Garssen, Ed.). Springer International Publishing Switzerland.
- Eemeren, F. H. van, & Henkema, F. (2017). *Argumentation Analysis and Evaluation*. Routledge.
- Freeley, A. J., & Steinberg, D. L. (2009). *Argumentation and Debate: Critical Thinking for Reasoned Decision Making*. Wadsworth Cengage Learning.
- Henkema, A. (2014). Speech Act Theory and the Study of Argumentation. *Studies in Logic, Grammar and Rhetoric*, 36(1), 41–58.
- Isbandi, S., & Wiendijarti, I. (2014). Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 70–84.
- Jacobs, S. (1989). Speech Acts and Arguments. *Argumentation*, 3(4), 345–365.
- Khine, M. S. (Ed.). (2012). *Perspectives on Scientific Argumentation: Theory, Practice, and Research*. Springer.
- Kim, D., & Benbasat, I. (2006). The Effects of Trust-Assuring Arguments on Consumer Trust in Internet Stores: Application of Toulmin's Model of Argumentation. *Information Systems Research*, 17(3), 197–205.
- Laar, J. A. V., & Krabbe, E. C. W. (2018). The Role of Argument in Negotiation. *Argumentation*, 32(4), 549–567.
- Linhares, J. (2019). The Rehabilitation of Practical Reasoning and the Persistence of Deductivism: An Impossible Challenge? *International Journal for the Semiotics of Law*, 32(4), 527–538.
- Lunsford, A. A., Ruskiewicz, J. J., & Walters, K. (2013). *Everything's an Arguments with Readings*. Bedford.
- Macagno, F., & Walton, D. (2014). *Emotive Language in Argumentation*. Cambridge University Press.
- Mayberry, K. (2009). *Everyday Arguments: A Guide to Writing and Reading Effective Arguments*. Houghton Mifflin Company.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.

- Nelson, L. (2016). *A Theory of Philosophical Fallacies*. Springer International Publishing Switzerland.
- Nussbaum, E. (2011). Argumentation, Dialogue Theory, and Probability Modeling: Alternative Frameworks for Argumentation Research in Education. *Educational Psychologist*, 46(2), 84–106.
- Olmos, P. (2017). *Narration as Argument*. Springer International Publishing AG.
- Qin, J., & Karabacak, E. (2010). The Analysis of Toulmin Elements in Chinese EFL University Argumentative Writing. *System*, 38(3), 444–456.
- Rainbolt, G. W., & Dwyer, S. L. (2013). *Critical Thinking: The Art of Argument*. Cengage Learning.
- Rex, L. A., Thomas, E. E., & Engel, S. (2010). Applying Toulmin: Teaching Logical Reasoning and Argumentative Writing. *English Journal*, 99(6), 56–62.
- Sakai, K., Higashinaka, R., Yoshikawa, Y., Ishiguro, H., & Tomita, J. (2020). Hierarchical Argumentation Structure for Persuasive Argumentative Dialogue Generation. *IEICE Transactions on Information and Systems*, 103(2), 424–434.
- Scheuer, O., McLaren, B. M., & Harrell, M. (2011). Scripting Collaboration: What Affects Does it Have on Student Argumentation? *International Conference on Computer in Education*, 1–8.
- Scheuer, O., McLaren, B. M., Harrell, M., & Weinberger, A. (2011). Will Structuring the Collaboration of Students Improve Their Argumentation? Dalam G. Biswas, S. Bull, J. Kay, & A. Mitrovic (Ed.), *Artificial Intelligence in Education* (Vol. 6738, hlm. 544–546). Springer Berlin Heidelberg.
- Schneider, J. (2014). *An Informatics Perspective on Argumentation Mining*.
http://figshare.com/articles/Fields_Studying_Argumentation_2010_09_15_/1149925
- Schwarz, B., & Baker, M. (2017). *Dialogue, Argumentation, and Education: History, Theory, and Practice*. Cambridge University Press.
- Setyaningsih, Y. (2016). Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 136–156.
- Simon, S., Erduran, S., & Osborne, J. (2006). Learning to Teach Argumentation: Research and Development in the Science Classroom. *International Journal of Science Education*, 28(2), 235–260.
- Susilowati, M. (2014). A Conceptual Review on Linguistic Approaches of Identity Investigation. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 9(2), 107–113.
- Swatridge, C. (2014). *The Oxford Guide to Effective Argument and Critical Thinking*. Oxford University Press.
- Syaifulloh, S. (2018). *Argumen dalam Teks Tanggapan Kritis Karya Siswa SMP* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Tindale, C. W. (2007). *Fallacies and Argument Appraisal*. Cambridge University Press.
- Toulmin, S. (2003). *The Uses of Argument*. Cambridge University Press.
- Toulmin, S., Rieke, R. D., & Janik, A. (1984). *An Introduction to Reasoning*. Collier Macmillan Publishers.
- Trachtman, J. P. (2013). *The Tools of Argument How the Best Lawyers Think, Argue, and Win*. Publishing Platform North Charleston.
- Wachsmuth, H., Stede, M., & Baff, R. E. (2018). Argumentation Synthesis Following Rhetorical Strategies. *Proceedings of the 27th International Conference on Computational Linguistics*, 3753–3765.
- Walton, D. (2006). *Fundamentals of Critical Argumentation*. Cambridge Uni

Efektivitas Pembelajaran STEM Dengan Model PjBL Terhadap Kreativitas Dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar

Indah Yulaikah¹, Sri Rahayu², Parlan³

¹ Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

² Pendidikan Kimia-Universitas Negeri Malang

³ Pendidikan Kimia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Tgl-Bln-Thn

Disetujui: Tgl-Bln-Thn

Kata kunci:

STEM-PjBL Learning

Creativity

Concept Understanding

Pembelajaran STEM-PjBL

Kreativitas

Pemahaman Konsep

ABSTRAK

Abstract: This study aims to examine the effectiveness of STEM learning with the PjBL model on creativity and conceptual understanding of elementary school students. The Research design used in this study is a quasi experimental design. The research subjects were 60 elementary school students who were divided into 2 homogeneous classes, consisting 30 students in the experimental class and 30 students in the experimental class. Students in the control class were taught by conventional methods and in the experimental class were taught by STEM learning with the PjBL model. Creativity data was taken with a creativity test instrument with a reliability of 0.84. Data analysis was carried out using ANCOVA followed by the effect size test. The results show that there are differences in students' creativity and understanding of concepts were taught by STEM learning with PjBL and conventional models. The effectiveness of STEM learning with the PjBL model on creativity and understanding of science concepts for elementary school students is significant in large categories

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran STEM dengan model PjBL terhadap kreativitas dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy experimental design*. Subjek penelitian 60 siswa sekolah dasar yang terbagi dalam 2 kelas homogen yaitu 30 siswa di kelas eksperimen dan 30 siswa di kelas eksperimen. Siswa di kelas kontrol dilakukan pembelajaran konvensional dan di kelas eksperimen dilakukan pembelajaran STEM dengan model PjBL. Data kreativitas diambil dengan instrument tes kreativitas dengan reliabilitas 0,84. Analisis data dilakukan menggunakan ANCOVA dilanjutkan uji *effect size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kreativitas dan pemahaman konsep siswa yang dilakukan pembelajar STEM dengan model PjBL dan konvensional. Efektivitas pembelajaran STEM dengan model PjBL terhadap kreativitas dan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar signifikan dengan kategori besar.

Alamat Korespondensi:

Indah Yulaikah

Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: yulaikahindah@gmail.com

Kreativitas sangat diperlukan oleh peserta didik, sehingga merupakan kebutuhan yang mendesak agar dikembangkan dalam pembelajaran. Sistem pendidikan harus mengembangkan kompetensi abad ke-21. Salah satunya adalah berpikir kreatif. Saat ini perubahan teknologi, ekonomi, sosial, dan global terjadi sangat cepat di dunia. Pemikiran kreatif sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan tersebut. Kreativitas sebagai ketrampilan penting untuk bertahan hidup dan beradaptasi terhadap perubahan (Beghetto, 2015). Kreativitas sebagai faktor kunci yang mendorong peradaban maju (Hennessey, 2010). Kreativitas memainkan peran sentral dalam konteks pendidikan saat ini (Lasky & Yoon, 2011). *Global Creativity Index* (GCI) tahun 2015 menunjukkan hasil skor kreativitas Indonesia berada pada peringkat 115 dari 139 negara (Florida *et al.*, 2015). Kreativitas Indonesia berada di peringkat bawah dari negara-negara di dunia. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa kreativitas anak Indonesia masih perlu ditingkatkan. Tingkat pemahaman konsep IPA anak Indonesia juga perlu ditingkatkan yang ditunjukkan dengan skor tahun 2018 PISA Indonesia untuk sains di skor 396, yang menempatkan Indonesia pada peringkat 37 dari 42 negara (OECD, 2018).

Penanaman Karakter Disiplin oleh Guru pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar

Ageng Dzakwan Tubba*, A. Rosyid Al Atok, Nurchasanah
Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:
Disetujui:

Kata kunci:

*Discipline character,
disciplined behavior,
strategies,
constraints,
solutions.
Karakter disiplin,
perilaku disiplin,
strategi,
kendala,
solusi.*

ABSTRAK

Abstrak: Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah mengenai hasil dari penanaman karakter disiplin oleh guru kepada siswa SDN 109 Bengkulu Utara untuk menumbuhkan perilaku disiplin di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai perilaku siswa kelas 4 SDN 109 Bengkulu Utara, strategi ataupun cara yang digunakan oleh guru untuk mendisiplinkan siswa agar menjadi generasi bangsa yang berkarakter disiplin dan dapat bertanggung jawab. Dalam penerapan strategi penanaman karakter disiplin yang di terapkan oleh guru juga mengalami kendala-kendala yang tidak direncanakan, tetapi guru juga memiliki solusi-solusi yang mendidik dan bijaksana dalam menyelesaikan kendala yang dialami. Dalam penerapannya guru berusaha semaksimal mungkin bekerjasama dengan kepala sekolah dan warga sekolah lainnya agar penanaman karakter disiplin dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengenai studi analisis mengidentifikasi keberlangsungan kejadian di lokasi secara transparan. Hasil penelitian juga memaparkan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru berdampak baik bagi siswa dan megkondusifkan kegiatan belajar mengajar di lingkungan SDN 109 Bengkulu Utara.

Abstract: The main discussion in this study is about the results of the instilling of disciplined characters by teachers to students at SDN 109 Bengkulu Utara to foster disciplinary behavior at school and in the community. This study aims to explain the behavior of 4th grade students at SDN 109 Bengkulu Utara, the strategies or methods used by teachers to discipline students so that they become a generation of nation with disciplined character and can be responsible. In the implementation of the disciplinary character planting strategy applied by the teacher, the teacher also encountered unplanned obstacles, but the teacher also had educational and wise solutions in solving the obstacles experienced. In its application, the teacher tries as much as possible to cooperate with the principal and other school members so that the cultivation of disciplined character can run well. This study uses a qualitative descriptive method, namely the analytical study to identify the continuity of events in a transparent location. The results of the study also explained that the efforts made by the teacher had a good impact on students and facilitated teaching and learning activities in the SDN 109 North Bengkulu environment.

Alamat Korespondensi:

Ageng Dzakwan Tubba,
Program Studi Pendidikan Dasar,
Fakultas Pascasarjana
Universitas Negeri Malang
Jl. Simpang Bogor, Malang
E-mail: agengdz02@gmail.com

Indonesia adalah negara yang berlandaskan pancasila. Seluruh warga masyarakat sangat menjur

versity Press.

Williams, A. (2015). *Arguments in Syntax and Semantics*. Cambridge University Press.